



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Perkembangan teknologi komunikasi di era kini sangatlah pesat. Teknologi komunikasi yang diiringi dengan kehadiran media massa juga telah memberi banyak perubahan dalam kehidupan bermasyarakat (Adiarsi, Stellarosa, Silaban, 2015, p. 471). Perkembangan teknologi memudahkan kita untuk mencari, mendapatkan, dan juga menyebarkan informasi. Hampir semua informasi bisa kita dapatkan dengan media yang ada. Internet memudahkan semua kalangan untuk mengakses apapun yang mereka ingin ketahui. Pola kebiasaan masyarakat dalam menggunakan media yang sangat tinggi intensitasnya (baik media konvensional, media *online*, maupun media sosial), menyebabkan masyarakat mengalami banjir informasi sehingga kemampuan dalam mengelola informasi yang ada di sekelilingnya menjadi sangat penting. Bayangkan jika rumah kita tidak memiliki layar-layar, keseharian kita tanpa televisi, bekerja tanpa menggunakan internet, pertemanan kita tanpa membagikan selera musik, dan hal-hal itu jelas membuat kita bagian dari khalayak media (Livingstone, 2005, p. 1).

Di Indonesia, industri media berkembang pesat dan berkembang biak dengan tingkat penetrasi yang sangat tinggi. Namun, itu tidak didukung oleh peraturan media yang kuat dan penegakan hukum. Konten

media sangat dipengaruhi oleh permintaan pasar dan tujuan komersial, mengabaikan aspek pendidikan yang harus disediakan untuk audiens (Andayani, 2011, p. 6).

Survei yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia atau APJII (“Penetrasi dan Perilaku Pengguna Internet Indonesia 2017”, 2017, p. 6) pada tahun 2017, menunjukkan bahwa 143,26 juta jiwa (54,68%) dari 262 juta jiwa yang ada merupakan pengguna internet. Jumlah tingkat penetrasi pengguna internet tertinggi berdasar usia adalah usia 13-18 dengan persentasi 75,50%. Usia tersebut adalah usia dari golongan siswa sekolah. Dari survey tersebut, dapat dilihat bagaimana aktifnya siswa sekolah dalam menggunakan internet.

Dalam studi Nielsen, saat ini, 79% dari pengguna internet mengakses internet melalui smartphone. Hal tersebut menyebabkan semua generasi telah mengadopsi internet dan penetrasi internet terus bertumbuh di semua kelompok usia (Fajar, 2019, para. 2). Konsumen Indonesia kini menghabiskan waktu rata-rata 5 jam setiap harinya untuk mengkonsumsi konten, baik melalui media konvensional maupun internet (Fajar, 2019, para. 4).

Neil Postmann (1992) dalam Santo (2019, para. 5) mengatakan bahwa banjir informasi yang semakin mudah diperoleh membantu proses belajar. Namun, hal ini juga menimbulkan *problem* baru. Teknologi digital tidak hanya menyediakan informasi yang baik, tetapi juga

memberikan akses kepada informasi buruk, tidak akurat, bahkan hoaks (Santo, 2019, para. 5).

Hoaks merupakan kekacauan informasi yang sering dipahami sebagai misinformasi dan disinformasi (Ali-Fauzi et al., 2019, p. 6). Menurut riset yang dilakukan oleh Randi Eka dari Dailysocial.id pada tahun 2018 terhadap 2032 responden yang merupakan pengguna *smartphone* yang tersebar diseluruh Indonesia, 44,19% tidak yakin memiliki keterampilan dalam mendeteksi berita hoaks, 31,00% mengalami kesulitan untuk mendeteksi informasi hoaks dan 24,80% menyatakan mudah dalam mendeteksi berita *hoaks*. Dari 2032 responden, 47,73% diantaranya mencari sumber informasi lain untuk membandingkan, 32,82% mengecek kembali melalui mesin pencari, 12,99% melakukan penaksiran dari pengirim atau sumber, 8,96% menanyakan kepada kolega yang dipercaya, 0,49% memiliki opsi lain (Eka, 2018, p. 8). Hasil riset juga menunjukkan bahwa dari 2032 responden, 53,25% mengaku bahwa masih sering menerima informasi hoaks, 45,08% terkadang masih menerima informasi hoaks, dan 1,67% sisanya mengaku tidak pernah menerima hoaks (Eka, 2018, p. 8).

Penyebaran disinformasi dan misinformasi sebagian besar tersebar melalui jejaring sosial dan pesan singkat berbasis internet, yang menimbulkan pertanyaan tentang tingkat regulasi dan regulasi mandiri perusahaan yang menyediakan layanan ini (UNESCO [United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization], 2018, p. 8)

Dalam artikel dari Katadata.co.id (Setyowati, 2019, para. 9) yang berjudul *Kominfo Temukan 30 Hoaks dan Disinformasi Terkait Kerusuhan 22* yang ditulis oleh Desy Setyowati dan dipublikasikan pada tanggal 25 Mei 2019 menyebutkan diantara 30 berita yang tersebar 17 diantaranya adalah hoaks dan 13 lainnya adalah disinformasi. Kominfo juga menemukan adanya disinformasi terkait kerusuhan 22 Mei di Jakarta. Salah satunya, informasi yang salah terkait pernyataan Kapolri Jenderal Tito Karnavian bahwa masyarakat boleh ditembak. Dalam video yang asli, Tito menyampaikan bahwa masyarakat yang dimaksud adalah anggota geng motor yang membawa senjata tajam untuk membunuh

Dengan situasi penyebaran hoaks yang cukup tinggi kita perlu memiliki sebuah kemampuan dan ketrampilan untuk mengurangi atau bahkan menghilangkan penyebaran hoaks tersebut. Literasi adalah kemampuan untuk mengidentifikasi, memahami, menafsirkan, membuat, berkomunikasi, dan menghitung, menggunakan bahan cetak dan tertulis yang terkait dengan berbagai konteks. Literasi melibatkan kontinum pembelajaran dalam memampukan individu untuk mencapai tujuannya, mengembangkan pengetahuan dan potensinya untuk berpartisipasi penuh dalam komunitas dan masyarakat luas (*Aspects of Literacy Assessment:*

*Topics and issues from the UNESCO Expert Meeting, 10-12 June 2003, 2005, p. 21).* Jumlah dan penyebaran informasi yang

*massive* dan beragam (fakta dan informasi yang salah) menuntut konsep yang mencakup konsep yang lebih luas. Jika literasi media lebih

cenderung untuk media konvensional, maka Literasi Media dan Informasi (LMI) sudah menyesuaikan dengan perkembangan teknologi komunikasi.

Literasi Media dan Informasi adalah serangkaian kompetensi yang memberdayakan warga negara untuk mengakses, mengambil, memahami, mengevaluasi dan menggunakan, untuk membuat serta berbagi informasi konten media dalam semua format dengan mempergunakan berbagai perangkat dengan cara yang kritis, etis dan efektif, dalam berpartisipasi dan terlibat dalam kegiatan pribadi, profesional, maupun sosial (*Global Media Information and Literacy Assessment Framework*, 2013, p. 49).

Literasi Media dan Informasi penting dimiliki semua orang karena jumlah informasi yang sangat banyak yang tersebar di media dan tidak semuanya dapat dipertanggungjawabkan sehingga orang harus memiliki kemampuan untuk menilai atau juga berupaya untuk mencari tahu apakah informasi itu valid atau tidak.

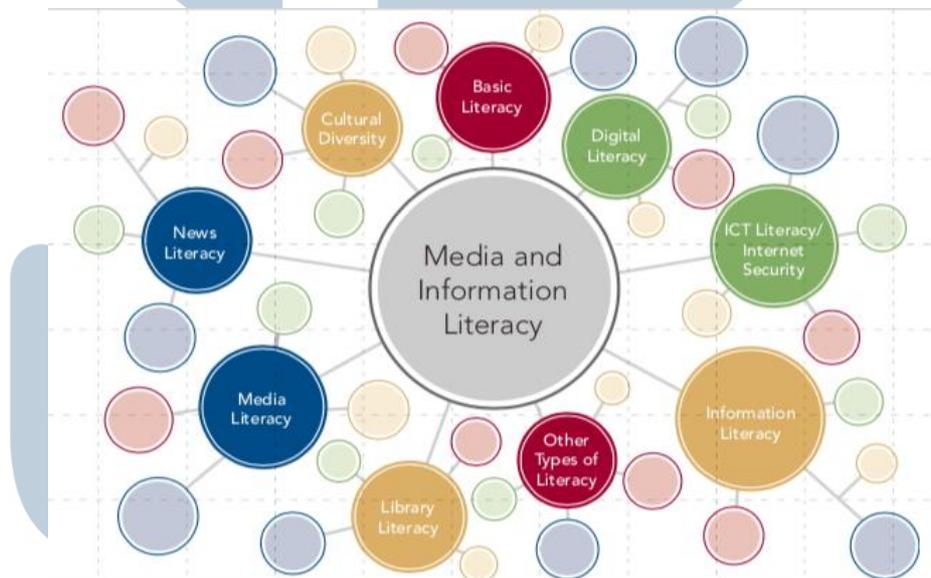
Sebenarnya, para penyedia media memiliki sejumlah peran termasuk untuk:

1. Memberi informasi
2. Mendidik
3. Memfasilitasi proses belajar dan mengajar

(*Media and Information Literacy Curriculum for Teachers*, 2011, p. 59)

LMI dikembangkan oleh UNESCO. Hubungan antara berbagai jenis literasi dalam masyarakat yang dinamis dengan tantangan yang muncul, di antara konvergensi dan implikasinya bagi masyarakat. Hal ini mendorong akan perlunya pendekatan kolaboratif dan terintegrasi sehubungan dengan literasi. Menetapkan landasan teoritis dan konseptual untuk konsep majemuk LMI dalam konteks masyarakat pengetahuan (*Global Media Information and Literacy Assessment Framework*, 2013, p. 23).

**Gambar 1.1 Mind Map Literasi Media dan Informasi**



(Sumber: *Global Media Information and Literacy Assessment Framework*, 2013, p. 31)

UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA

Gambar 1.1 menunjukkan cabang-cabang dari LMI. LMI terdiri dari berbagai literasi seperti literasi berita, literasi media, literasi pustaka, literasi informasi, literasi teknologi dan informasi, literasi digital, literasi dasar, perbedaan kebudayaan, dan juga jenis literasi lainnya. LMI merupakan kesatuan dari berbagai macam literasi yang ada sehingga LMI merupakan kemampuan yang luas dan jika seseorang memiliki tingkat literasi media dan informasi yang cukup maka orang tersebut dapat menggunakan media dengan cerdas dan bijak dalam artian dapat memilih informasi dan menyaring informasi yang ada sehingga tidak mudah percaya dengan berita yang tersebar tetapi memiliki sikap kritis dan ingin mencari lebih dalam tentang kebenaran berita tersebut.

Mengacu pada survei APJII di atas, persentasi remaja dalam mengakses internet cukup tinggi. Konten yang diakses oleh remaja-remaja tersebut tidak selalu aman. Hal tersebut bisa menimbulkan masalah baru. Perlu adanya intervensi dan pembekalan dalam penggunaan media. Sebagai *significant others*, orangtua dan guru juga menjadi bagian dari pendidikan literasi media (Sarwono, Hendriyani, Irwansyah, Guntarto, 2014, p. 5). Dalam hal ini, guru adalah salah satu pihak yang memiliki kewajiban yang penting dalam mendampingi siswa (yang merupakan remaja pengguna internet) dalam menggunakan media dan mengakses konten-konten khususnya yang ada di internet. Hobbs menyimpulkan bahwa masa depan literasi media tergantung pada pengembangan jangka panjang yang dilakukan secara teliti, dan

menuntut kemampuan intelektualitas dari pekerjaan pendidikan para guru sebagai mitra dalam melaksanakan literasi media yang penting dan utama di sekolah (seperti yang dikutip dalam Sarwono, Hendriyani, Irwansyah, Guntarto, 2014, p. 5).

Guru memegang peranan penting untuk mengajarkan siswa tentang banyak hal termasuk dalam bagaimana cara menggunakan internet sebagai media penyedia informasi untuk pemanfaatan yang baik. Interaksi guru dan siswa dengan media dan penyedia informasi lain dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang demokratik dan pluralistik, dan juga mendorong penciptaan pengetahuan (*Media and Information Literacy Curriculum for Teachers*, 2011, p. 140).

Salah satu cara efektif dalam membangun literasi media secara bertahap dan berkesinambungan pada kelompok usia tersebut ialah melalui kurikulum sekolah. Meskipun kurikulum pendidikan Indonesia saat ini sudah memberi porsi yang lebih besar pada pendidikan karakter peserta didik, urgen rasanya menyisipkan pemahaman melek media kepada mereka dan mengintegrasikannya dengan pendidikan karakter (Bukhari, 2017, para. 14-15).

Marthunis Bukhari merupakan seorang guru sekaligus direktur Sekolah Sukma Bangsa. Ia merupakan salah satu dari 30 guru yang mendapatkan beasiswa program pendidikan S-2 di Tampere University, Finlandia. Bukhari dan 30 guru lainnya merupakan hasil saringan dari 170 guru di Sukma Bangsa yang berhasil mendapatkan beasiswa dalam

program *master degree for teacher education*. Sebagai seorang guru, Bukhari memiliki pendapat bahwa literasi media merupakan hal yang penting dan sangat urgen untuk diajarkan ke siswa sehingga mereka memiliki kemampuan dalam menggunakan media.

Mendidik generasi Indonesia sejak dini tentang pemahaman melek media harus menjadi salah satu agenda utama pendidikan kita saat ini. Agar mereka tidak hanya tumbuh menjadi generasi yang baik secara moral, tetapi juga harus cerdas secara mental dan intelektual dalam menghadapi gempuran arus informasi yang masuk melalui media sosial hingga kamar tidur mereka (Bukhari, 2017, para. 33-34).

Kemudahan mengakses informasi diikuti dengan derasnya informasi yang ada membuat informasi berupa fakta dan hoaks tercampur. Keadaan ini yang menjadikan kemampuan memilah informasi menjadi sangat penting dan urgen dimiliki.

Dengan mencari bersama materi dan bahan ajar yang sesuai dengan konteks dan problem keseharian siswa melalui sosial media, sesungguhnya kita sedang mulai menghindari efek destruktif media terhadap pola pikir dan perilaku menyimpang siswa. Semua guru dan semua mata ajar sangat memungkinkan untuk menggunakan sosial media dan internet sebagai salah satu sumber rujukan bersama dalam belajar (Bukhari, 2017, para. 39-40).

Dalam beberapa paragraf yang peneliti kutip, cukup mendeskripsikan bagaimana LMI itu sangat dibutuhkan dalam

pengajaran di sekolah atau disisipkan ke dalam kurikulum. Opini dari seorang guru yang merasa literasi media dan literasi informasi sangat urgen dimiliki oleh murid tingkat sekolah. Derasnya informasi yang ada menjadi acuan dan salah satu unsur yang membuat LMI penting dimiliki.

Selain artikel opini di atas, peneliti juga menemukan artikel opini dari Harian Kompas yang berjudul *Peran Guru pada Era Digital*. Artikel tersebut ditulis oleh John de Santo, Dosen ASMI Santa Maria Yogyakarta; Pengelola Rumah Belajar Bhinneka. Dijelaskan bahwa muncul *Massive open on line course* (MOOCs) atau penerapan teknologi digital dalam pembelajaran.

Jika dahulu, guru dipandang sebagai satu-satunya sumber informasi dan pengetahuan, maka pada era digital ini, tak seorang pun bisa mengklaim bahwa dirinya menguasai pengetahuan. Berbagai sumber belajar kini terdistribusi secara luas dan mudah diakses oleh siapa pun, di mana pun, dan kapan pun. Bahkan, tanpa bantuan guru, murid-murid dapat mengakses pengetahuan yang mereka butuh, hanya dengan menggunakan telepon pintar (*smartphone*) dalam gengaman (Santo, 2019, para. 3-4).

Manakala hubungan antara pribadi menjadi semakin teknis melalui koneksi *gadget* dan peralatan elektronik lainnya, kehadiran fisik guru untuk menyapa, menegaskan, dan menguatkan hubungan-hubungan pribadi menjadi kebutuhan yang tak tergantikan (Santo, 2019, para. 11).

Dibutuhkan keahlian untuk mencegah atau mengurangi kemungkinan munculnya “masalah” tersebut. Dibutuhkan keahlian untuk memanfaatkan media dengan sebaik-baiknya agar informasi yang diperoleh dari penggunaan media yang ada, bisa dimanfaatkan sebaik mungkin guna membantu dan memenuhi proses belajar serta menambah wawasan khususnya murid sekolah agar semakin luas. Dengan adanya teknologi dan kemajuannya yang sangat pesat, guru diminta dan dituntut untuk mengikuti perkembangan tersebut. Guru diharuskan menguasai hal-hal baru guna menjadi pengajar yang baik dan memiliki ketrampilan.

Arti penting dalam judul yang penelitian ini merupakan arti penting dalam konteks pengajaran. Kegiatan belajar-mengajar di dalam kelas yang merupakan interaksi pokok antara guru dan murid. Bagaimana guru mengajarkan cara memanfaatkan media dengan baik dan benar. Media menjadi pembawa informasi maka siswa diharapkan dapat memahami informasi tersebut dengan benar, menjadikan media sumber pemenuhan informasi, tidak mudah terprovokasi, dan tidak meneruskan kabar hoaks. Guru juga diharapkan memiliki kemampuan dan keterampilan untuk mengajarkan kepada muridnya tentang bagaimana mendapatkan, mencari, menyimpan, dan menggunakan informasi yang didapat dan yang dibutuhkan.

Guru juga diharapkan agar memiliki semangat untuk mencari tahu, mempelajari, dan juga menguasai perkembangan teknologi dan informasi

yang ada dan terus muncul setiap harinya. Guru dituntut menjadi proaktif dan tidak tertinggal informasi.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Literasi Media dan Informasi dapat menjadi bekal seseorang agar dapat menggunakan dan memanfaatkan media dengan baik. Pengajaran di sekolah merupakan hal yang sangat penting agar pemahaman tentang LMI sendiri dapat dipahami dengan murid-murid. Guru sebagai pengajar yang memiliki keahlian dalam menjelaskan dan mengajarkan tentang berbagai hal merupakan sosok yang penting dalam pengajaran LMI. Maka dari itu, peneliti menyusun rumusan masalah sebagai berikut:

Bagaimana arti penting Literasi Media dan Informasi pada guru SMA di Tangerang?

## **1.3 Pertanyaan Penelitian**

1. Bagaimana perilaku bermedia guru SMA di Tangerang dalam konteks Literasi Media dan Informasi?
2. Bagaimana arti penting Literasi Media dan Informasi pada guru SMA di Tangerang?

## **1.4 Tujuan Penelitian**

1. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana perilaku bermedia guru SMA di Tangerang dalam konteks Literasi Media dan Informasi.
2. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui seberapa penting kemampuan LMI bagi guru SMA di Tangerang.

## **1.5 Kegunaan Penelitian**

### **1.5.1 Kegunaan Akademis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan menambah pemahaman tentang bagaimana konsep Media and Information Literacy (MIL) atau Literasi Media dan Informasi (LMI) diterapkan dalam keseharian guru dalam menggunakan media. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat mendorong munculnya penelitian lain mengenai LMI baik dengan pendekatan kualitatif maupun kuantitatif.

### **1.5.2 Kegunaan Praktis**

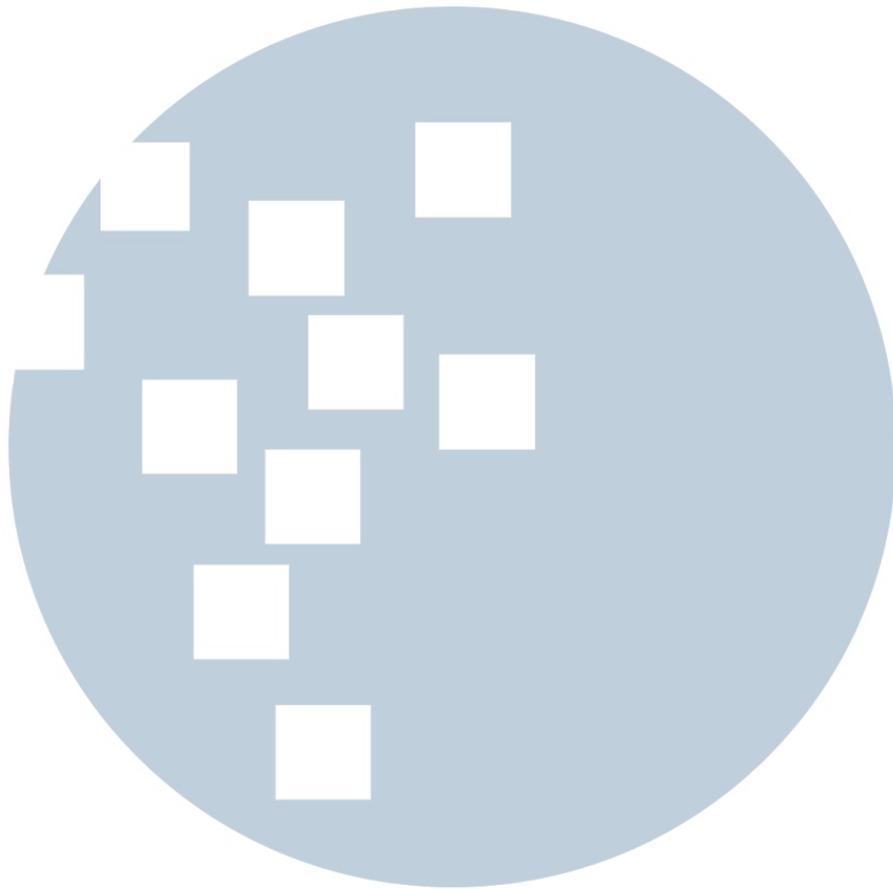
Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan akan pentingnya pengajaran dan memiliki pengetahuan tentang konsep LMI agar guru dapat mengajarkan dan meningkatkan kesadaran pada murid dan orang sekitarnya akan cara penggunaan media yang baik terutama untuk pemenuhan akses informasi dan berita.

## 1.6 Keterbatasan Penelitian

Sebagai peneliti pemula, peneliti menyadari belum memiliki cukup pengalaman dalam melakukan penggalian data, sehingga dikhawatirkan akan ada pertanyaan yang seharusnya ditanyakan namun tidak ditanyakan kepada para informan. Hal tersebut dapat mengakibatkan hasil penelitian ini menjadi kurang mendalam dan kurang dapat menjawab pertanyaan serta tujuan penelitian. Selain itu penulis juga tidak melakukan observasi, padahal Stake menyebutkan bahwa cara mengumpulkan data kualitatif adalah berupa observasi, wawancara mendalam, dan juga dokumentasi.

UMMN

UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA



UMMN

UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA